

Penguatan Diplomasi Budaya Melalui Program Bulan Budaya Mahasiswa Universitas Mataram di Walailak university, Nakhon Si Thammarat, Thailand

Azzuro Fathia Rizqi¹, Afifah Lora Hidayatul Umamah², Aristi Fatimah Yunikayla³, Bilal Swara Rosonggin⁴, Nattanan Rungreuchnachit⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Indonesia, ⁵ Asean Studies Program, Faculty of Political Science and Laws, Walailak University, Thailand

*Corresponding author

E-mail: azzurofathia@gmail.com*

Article History:

Received: Dec, 2025

Revised: Dec, 2025

Accepted: Dec, 2025

Abstract: Artikel ini membahas penguatan diplomasi budaya yang dilakukan oleh aktor non-negara melalui program Bulan Budaya kepada mahasiswa Walailak University, Thailand. Kegiatan ini merupakan bagian dari International Internship and Community Service (IICSP) yang diselenggarakan oleh Program studi hubungan internasional, Universitas Mataram. Melalui kegiatan ini, diplomasi budaya Indonesia dilaksanakan dengan memperkenalkan nilai, tradisi, dan identitas nasional melalui pendekatan yang edukatif, intraktif, dan partisipatif di lingkungan akademik internasional. Seluruh kegiatan dirancang untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa Universitas Mataram dan Walailak University. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan diplomasi budaya berbasis akademik sangat efektif dalam mempromosikan citra positif Indonesia di Thailand sekaligus mempererat hubungan antar bangsa di kawasan Asia Tenggara.

Keywords:

Diplomasi Budaya, Bulan Budaya, Mahasiswa, Indonesia, Thailand

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks dan terhubung, dinamika hubungan antarnegara mengalami transformasi mendasar. Kekuatan suatu bangsa tidak lagi semata-mata diukur dari superioritas militer atau dominasi ekonomi (hard power), melainkan semakin ditentukan oleh kapasitasnya dalam membangun citra, reputasi, dan pengaruh melalui soft power. Kekuatan ini berakar pada daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang beretika, yang secara persuasif mampu menarik dan menginspirasi negara lain. Salah satu instrumen penting dan paling efektif dari soft power tersebut adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan upaya sistematis suatu negara untuk

memperkenalkan, menyebarluaskan, dan menanamkan nilai, identitas, serta tradisi bangsanya kepada masyarakat internasional melalui serangkaian kegiatan seperti pertukaran seni, kerja sama pendidikan, program beasiswa, dan festival kebudayaan. Esensi dari kegiatan ini terletak pada perannya sebagai jembatan komunikasi yang melintasi batas-batas politik formal. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa saling pengertian (*mutual understanding*), memupuk toleransi, dan membangun landasan kerja sama yang kuat antar bangsa, sehingga menjadikannya pilar vital dalam mendukung stabilitas, perdamaian, dan kemajuan bersama di tingkat regional maupun global (Aghalarova, 2020).

Bagi Indonesia, sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan keragaman yang luar biasa, diplomasi budaya merupakan bagian tak terpisahkan dan integral dari kerangka kebijakan luar negerinya. Kebudayaan diposisikan sebagai aset strategis untuk memperkuat kohesi dan identitas nasional, sekaligus memperluas pengaruh dan persahabatan di kawasan dan dunia internasional. Indonesia dianugerahi dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan tradisi yang tak tertandingi, yang menjadikannya modalitas efektif dalam menjadikan kebudayaan sebagai media komunikasi internasional yang memukau. Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip politik luar negeri Indonesia, yaitu "Bebas Aktif," yang menekankan pentingnya peran aktif dalam perdamaian dunia. Dalam konteks diplomasi budaya, prinsip ini diwujudkan melalui penguatan hubungan antar masyarakat (*people-to-people connection*), yang melengkapi diplomasi formal antar pemerintah. Melalui promosi kebudayaan, Indonesia secara aktif mempromosikan nilai-nilai inti nasional seperti *Bhinneka Tunggal Ika*, toleransi, gotong royong, dan harmoni, sebagai narasi positif dan alternatif di tengah polarisasi global, sekaligus meningkatkan citra bangsa.

Dalam tataran implementasi, peran sektor pendidikan tinggi dalam mendukung agenda diplomasi budaya semakin signifikan. Perguruan tinggi berfungsi sebagai aktor non-negara yang kritis dalam ekosistem diplomasi suatu negara. Melalui mobilitas mahasiswa, dosen, penelitian kolaboratif, dan program pertukaran, institusi akademik secara langsung memfasilitasi *people-to-people connection* yang merupakan jantung dari *soft power*. Salah satu contoh implementasi diplomasi budaya berbasis akademik yang nyata dan terarah adalah pelaksanaan Program Bulan Budaya yang diinisiasi oleh mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan di Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand, sebagai bagian dari skema International

Internship and Community Service Program (IICSP). Program ini dirancang spesifik sebagai etalase budaya Indonesia, dengan fokus utama pada kekayaan budaya lokal Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif, interaktif, dan partisipatif, bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dan pemahaman yang mendalam kepada sivitas akademika Thailand. Kegiatan ini melampaui sebatas pengenalan; ia mencakup demonstrasi dan pertunjukan tari tradisional, peragaan busana adat, hingga sesi penyajian kuliner khas Lombok. Setiap sesi dikemas tidak hanya sebagai hiburan, tetapi disisipkan dengan nilai-nilai pendidikan dan dialog interkultural mengenai sejarah dan konteks sosial dari warisan budaya tersebut. Dengan demikian, Program Bulan Budaya ini menjadi sarana strategis untuk memperkuat citra positif Indonesia di kawasan Asia Tenggara sekaligus menjadi model konkret diplomasi budaya berbasis akademik yang berorientasi pada pembangunan kolaborasi, penanaman nilai toleransi, dan peningkatan pemahaman lintas budaya.

Metode

Program Bulan Budaya merupakan bagian dari kegiatan International Internship and Community Service Program (IICSP) yang diselenggarakan oleh Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram. Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 30 Juli 2025, mulai pukul 13.00 hingga 15.00 waktu setempat, bertempat di Gedung Kuliah 1, Ruang 1206, Walailak University, Provinsi Nakhon Si Thammarat, Thailand. Lokasi ini dipilih karena Walailak University merupakan salah satu universitas terkemuka di Thailand Selatan yang aktif menjalin kerja sama akademik dengan universitas di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan tiga pendekatan utama, yaitu edukatif, interaktif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang budaya Indonesia kepada mahasiswa Thailand. Tim pelaksana menyampaikan materi melalui presentasi visual dan penjelasan langsung mengenai berbagai aspek budaya Indonesia, khususnya budaya Lombok, yang mencakup tarian tradisional, pakaian adat, dan kuliner khas daerah. Pendekatan interaktif diterapkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta, dengan mengajak mereka mencoba mengenakan pakaian adat Sasak, mencicipi kuliner khas Lombok seperti ayam taliwang dan sate rembiga, serta mengikuti sesi tanya jawab dan kuis reflektif. Melalui kegiatan ini, tercipta komunikasi dua arah yang memungkinkan mahasiswa Thailand tidak hanya

mengenal tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai-nilai budaya Indonesia. Sementara itu, pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui kerja sama antara mahasiswa Universitas Mataram dan mahasiswa Walailak University dari ASEAN Studies Program, yang berperan sebagai penerjemah dan pendamping selama kegiatan berlangsung. Kolaborasi ini memastikan efektivitas komunikasi lintas budaya dan memperkuat hubungan akademik antar universitas (Afandi et al., 2016).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan metode Service-Learning, yaitu metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menggabungkan proses akademik dengan praktik pengabdian di masyarakat. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai *cultural ambassador* yang mengedukasi sekaligus berinteraksi langsung dengan peserta dari negara lain. Pendekatan ini menekankan pembelajaran dua arah (*reciprocal learning*), di mana mahasiswa Indonesia dan Thailand saling bertukar pengetahuan serta memperkuat pemahaman lintas budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi lapangan, dan refleksi kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan dan respons peserta terhadap setiap sesi kegiatan. Dokumentasi berupa foto, video, serta catatan lapangan digunakan sebagai bukti empiris pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan bagaimana program Bulan Budaya berkontribusi dalam memperkenalkan budaya Indonesia, memperkuat *people-to-people connection*, serta membangun *mutual understanding* di lingkungan akademik Thailand (Zaman et al., 2023).

Hasil

Program Bulan Budaya merupakan salah satu bagian dari International Internship & Community Service Program (IICSP) yang diinisiasi oleh tim pengabdian dari Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia, khususnya budaya Lombok kepada sivitas akademika di Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand. Melalui program Bulan Budaya, Universitas Mataram berupaya mengimplementasikan penguatan diplomasi budaya dalam kerja sama antar universitas, sekaligus memperluas jangkauan *people-to-people connection* antara masyarakat Indonesia dan Thailand.

A. Pelaksanaan Program “Bulan Budaya”

Program Bulan Budaya dilaksanakan pada hari Rabu, 30 Juli 2025, mulai dari pukul 13.00 hingga 15.00 waktu setempat yang bertempat di Gedung Kuliah 1, Ruang 1206 Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand. Program ini menjadi puncak kegiatan yang menggabungkan unsur edukatif, intraktif dan partisipatif dengan menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia, khususnya budaya Lombok. Sehingga, melalui program ini, kegiatan pengabdian berperan sebagai sarana pembelajaran lintas budaya yang memungkinkan mahasiswa Thailand, khususnya Walailak University memperoleh pengalaman secara langsung terhadap kebudayaan Indonesia. Melalui pertunjukan seni tari, showcase pakaian adat, hingga persembahan kuliner tradisional yang dapat dilihat, didengar, hingga dirasakan mendorong mahasiswa Thailand untuk tidak hanya mengenali, namun juga memahami makna dan konteks sosial kebudayaan Indonesia yang diperkenalkan sekaligus membangun hubungan yang lebih erat antar kedua negara.

Program ini dimulai pada pukul 13.00 waktu setempat dengan pembukaan resmi dan sambutan dari perwakilan dosen Faculty of Political Science and Laws, Walailak University serta tim pengabdian Universitas Mataram. Selanjutnya, acara dibuka dengan pertunjukan tari tradisional yang bertema “Berugak Elen”, yakni salah satu tarian khas suku sasak dari Lombok. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun juga sebagai simbol penyambutan tamu dan konkretisasi nilai-nilai keramahan masyarakat Lombok. Setelah tarian dipersembahkan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai aktor diplomasi dengan menggunakan media PPT. dalam pelaksanaannya, tim bekerjasama dengan mahasiswa Walailak University yang bertugas sebagai penerjemah agar proses komunikasi lintas budaya dapat berjalan efektif dan interaktif. Adapun materi yang disampaikan adalah jenis tarian yang dipersembahkan, makna dan filosofinya. Untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, tim pengabdian membuka sesi tanya jawab untuk menciptakan interaksi dua arah. Sesi ini tidak hanya menjadi evaluasi pemahaman, namun juga sebagai media pembelajaran yang intraktif dan kompetitif. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan.



Gambar 1. Rangkaian Bulan Budaya: Pembukaan dan Pertunjukan Tari Tradisional Indonesia

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025.

Rangkaian acara selanjutnya adalah pengenalan pakaian adat Sasak Lombok melalui sesi showcase, penyampaian materi, dan sesi tanya jawab. Melalui sesi showcase, tim pengabdian menampilkan secara langsung bentuk dan cara pemakaian pakaian adat Sasak Lombok yang terdiri dari “Godek Nungkeq” untuk laki-laki dan “Lambung” untuk perempuan guna memberikan gambaran visual yang nyata kepada peserta. Pendekatan sesi ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman budaya yang lebih interaktif, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis semata, namun juga dapat melihat dan mengapresiasi nilai estetika, makna dan filosofinya. Selanjutnya sesi penyampaian materi melalui media PPT yang menjelaskan makna simbolis, filosofi, dan nilai sosial dibalik pakaian adat Sasak Lombok. Materi ini juga meliputi penjelasan mengenai Pura Lingsar sebagai wujud nyata akulturasi budaya hindu dan Islam di Lombok. Melalui penyampaian materi yang terstruktur dan informatif, peserta diberikan pemahaman bahwa keberagaman budaya Indonesia berawal pada nilai toleransi dan harmoni. Untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, tim pengabdian membuka sesi tanya jawab untuk menciptakan interaksi dua arah. Sesi ini tidak hanya menjadi evaluasi pemahaman, namun juga sebagai media pembelajaran yang intraktif dan kompetitif. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan.



Gambar 2. Rangkaian Bulan Budaya: Pengenalan Pakaian Adat Sasak Lombok, Indonesia

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025.

Rangkaian acara selanjutnya adalah pengenalan kuliner khas Indonesia, khususnya khas Lombok melalui sesi penyampaian materi menggunakan media PPT, persembahan kuliner khas Lombok, dan sesi tanya jawab. Melalui sesi penyampaian materi menggunakan media PPT, tim pengabdian menjelaskan kekayaan dan keragaman kuliner Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai rasa yang khas, namun juga mengandung dimensi sosial, historis, dan filosofis yang menggambarkan identitas bangsa. Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan mempersembahkan berbagai kuliner khas Lombok seperti ayam taliwang, sate rembiga, pelecing kangkung, beberok terong, rujak sira, permen susu Sumbawa, dodol rumput laut, dan kopi Sajang robusta. Seluruh hidangan disajikan secara representative untuk memperkenalkan kekayaan rasa dan keunikan kuliner Indonesia. Kemudian para peserta dipersilahkan untuk menikmati cita rasa otentik hidangan-hidangan tersebut. Untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, tim pengabdian membuka sesi tanya jawab untuk menciptakan interaksi dua arah. Sesi ini tidak hanya menjadi evaluasi pemahaman, namun juga sebagai media pembelajaran yang intraktif dan kompetitif. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan.



Gambar 3. Rangkaian Bulan Budaya: Pengenalan Kuliner khas Indonesia

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025.

Rangkaian acara selanjutnya adalah sesi kuis interaktif yang dirancang tim pengabdian guna mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi-materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Sesi ini terdiri dari tiga pertanyaan reflektif terkait nilai-nilai budaya Indonesia yang telah diperkenalkan. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak bersifat seremonial semata, namun juga edukatif karena memberikan kesempatan secara langsung bagi peserta Thailand untuk merefleksikan pengetahuan yang diperoleh terkait budaya-budaya Indonesia. Kemudian, peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan apresiasi berupa hadiah simbolis guna meningkatkan semangat dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berjalan.



Gambar 4. Rangkaian Bulan Budaya: Sesi Kuis Intraktif

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025.

Rangkaian acara terakhir adalah sesi foto bersama yang melibatkan para dosen dan staff walailak university, tim pengabdian Universitas Mataram, mahasiswa Walailak University serta seluruh pihak yang terlibat dalam terselenggarakannya kegiatan Bulan Budaya. Kegiatan ini menjadi simbol keberhasilan pelaksanaan penguatan diplomasi budaya dalam aspek akademik, sekaligus mencerminkan bentuk konkret dari kerjasama internasional antara Universitas Mataram dan Walailak University yang terjalin melalui International Internship and Community Service Program (IICSP).

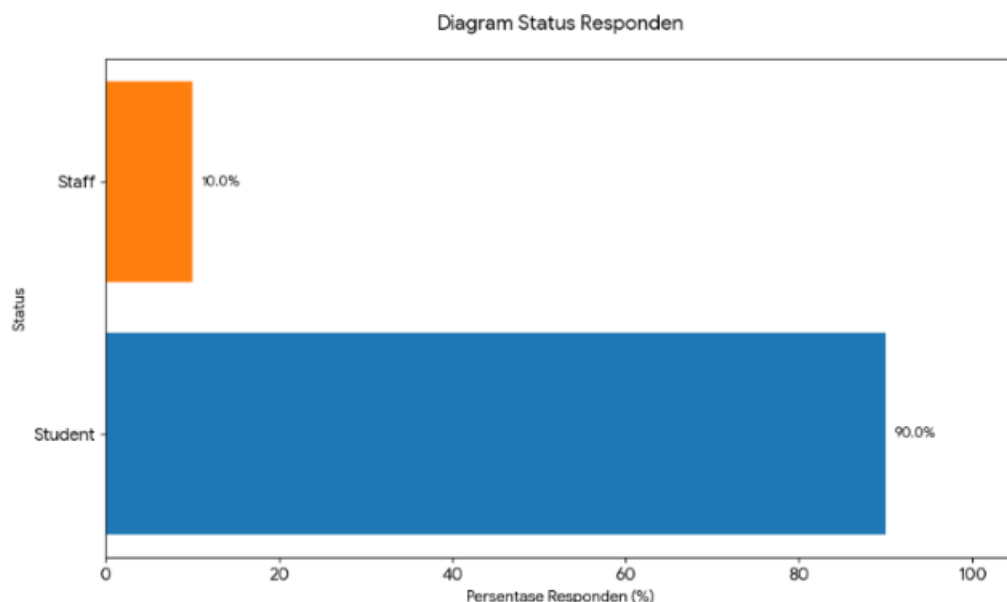


Gambar 5. Rangkaian Bulan Budaya: Sesi Foto Bersama

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2025.

B. Penerimaan Budaya Indonesia di Thailand

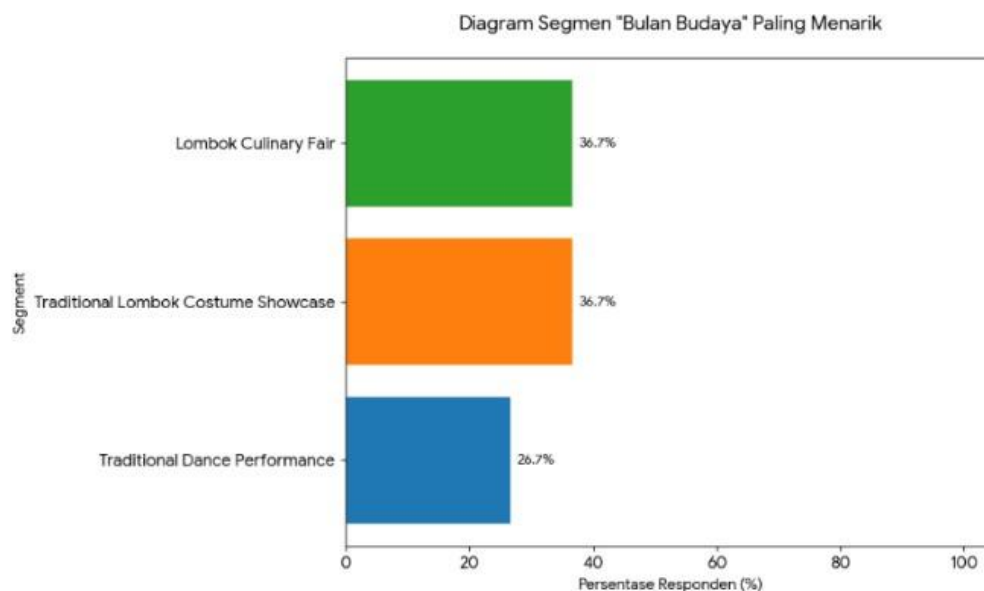
Penerimaan Program Bulan Budaya sebagai instrumen diplomasi budaya di Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand, diukur melalui evaluasi kuantitatif dari 30 responden yang berasal dari sivitas akademika universitas tersebut. Data survei ini berfungsi sebagai indikator empiris keberhasilan program dalam mempromosikan citra positif Indonesia, menumbuhkan pemahaman lintas budaya, dan memperluas people-to-people connection di kawasan Asia Tenggara. Hasil yang terekam menunjukkan bahwa program ini diterima dengan sangat positif dan berhasil mencapai sasaran diplomasi budayanya secara efektif.



Gambar 6. Diagram Status Responden

Sumber: Survei Efektivitas Bulan Budaya, 2025

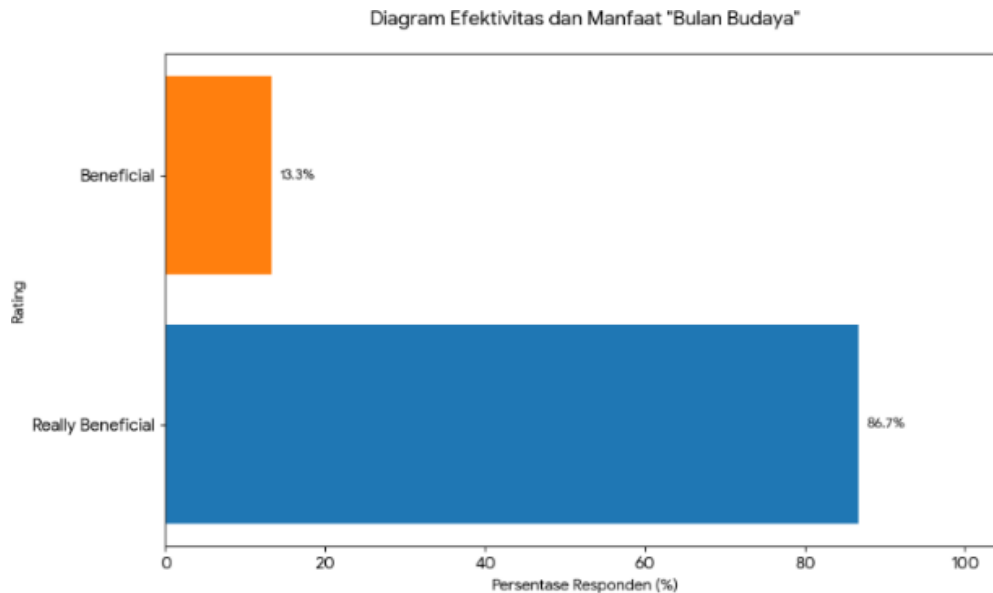
Berdasarkan diagram yang menunjukkan status responden, terungkap bahwa mayoritas peserta yang hadir dan memberikan jawaban adalah mahasiswa (student) dengan persentase dominan mencapai 90%. Persentase ini mengukuhkan peran perguruan tinggi sebagai aktor non-negara dan mahasiswa sebagai duta budaya. Kehadiran mahasiswa sebagai mayoritas responden menunjukkan bahwa diplomasi budaya berbasis akademik ini sukses menargetkan kelompok muda yang merupakan kunci dari kerja sama masa depan. Sisanya 10% dari responden berasal dari kalangan staf (staff) universitas, yang menegaskan bahwa program ini menjangkau seluruh elemen sivitas akademika di Walailak University. Profil responden ini memperkuat argumen bahwa penguatan hubungan antar masyarakat menjadi pelengkap dari diplomasi formal antar pemerintah.



Gambar 7. Diagram Segmen "Bulan Budaya" paling menarik

Sumber: Survei Efektivitas Bulan Budaya, 2025

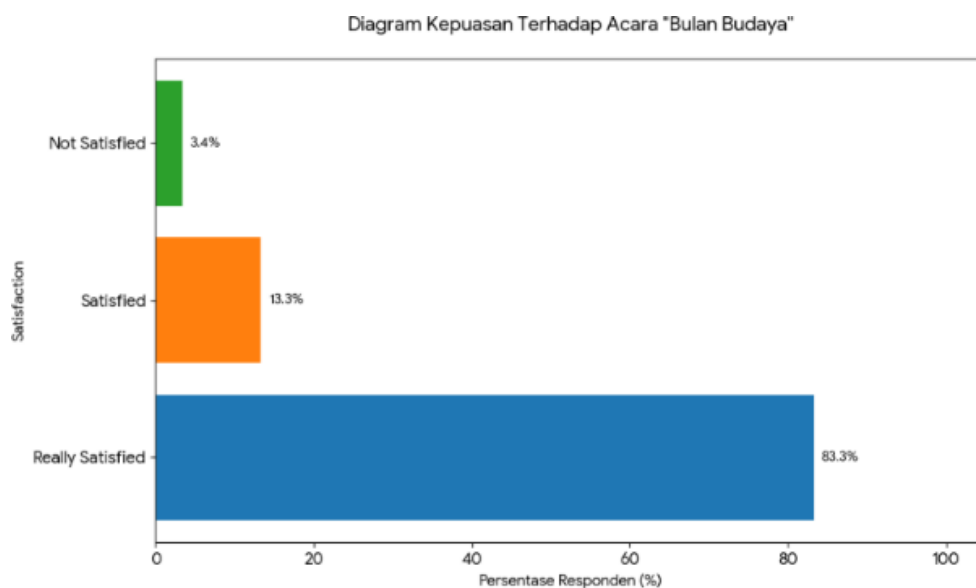
Program Bulan Budaya mencakup tiga segmen utama yakni Pertunjukan Tari Tradisional Lombok "Berugak Elen", Peragaan Busana Adat, dan Festival Kuliner Lombok. Hasil survei menunjukkan adanya daya tarik yang kuat pada segmen budaya yang bersifat interaktif dan melibatkan panca indra. Segmen Festival Kuliner Lombok (Lombok Culinary Fair) dan Peragaan Busana Adat Lombok (Traditional Lombok Costume Showcase) sama-sama menempati posisi teratas sebagai segmen yang paling menarik, dengan masing-masing meraih 36,7% suara. Tingginya apresiasi terhadap kuliner khas Lombok (seperti ayam taliwang, sate rembiga, dan peleceng kangkung) memberikan dimensi diplomasi yang lebih personal dan hangat, menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara mahasiswa kedua negara. Sementara itu, Pertunjukan Tari Tradisional (Traditional Dance Performance) memperoleh 26,7%. Meskipun persentasenya sedikit lebih rendah, pertunjukan tari ini tetap berperan vital sebagai simbol komunikasi non-verbal yang menampilkan nilai-nilai keramahan dan gotong royong masyarakat Sasak Lombok.



Gambar 8. Diagram Efektivitas dan Manfaat "Bulan Budaya"

Sumber: Survei Efektivitas Bulan Budaya, 2025

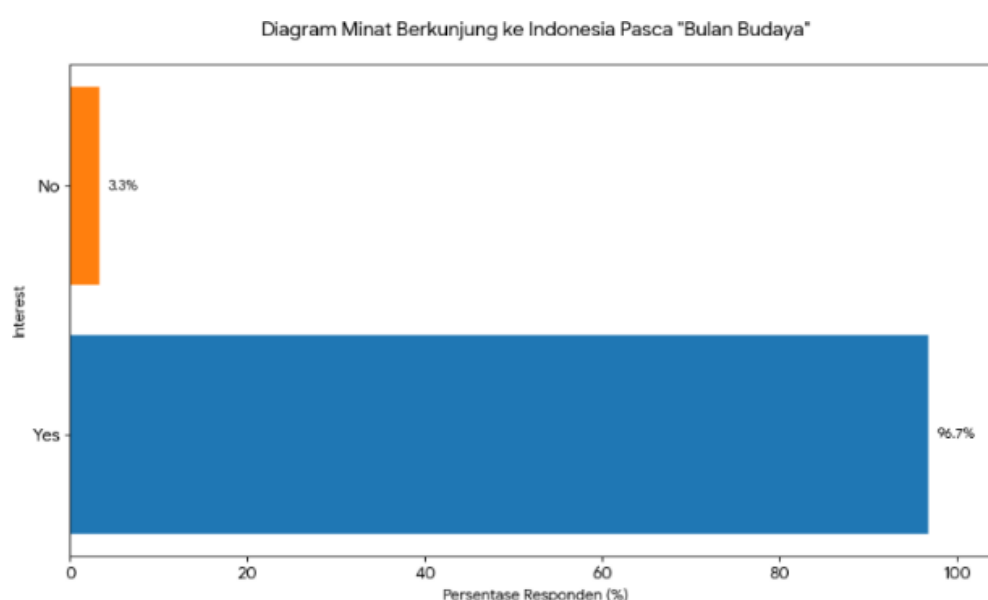
Program ini terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan edukatifnya. Responden menilai Program Bulan Budaya Sangat Bermanfaat (Really Beneficial) sebesar 86,7% terhadap peningkatan pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia, khususnya Lombok, dengan 13,3% sisanya menyatakan Bermanfaat (Beneficial). Data ini menunjukkan bahwa 100% responden merasakan manfaat pengetahuan dan pemahaman lintas budaya dari kegiatan yang dikemas secara edukatif tersebut.



Gambar 9. Diagram Kepuasan Terhadap Acara "Bulan Budaya"

Sumber: Survei Efektivitas Bulan Budaya, 2025

Tingkat efektivitas yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan. Kepuasan responden terhadap keseluruhan acara Bulan Budaya juga sangat memuaskan, di mana 83,3% responden menyatakan Sangat Puas (Really Satisfied), dan 13,3% menyatakan Puas (Satisfied). Tingkat kepuasan kolektif yang mencapai lebih dari 96% ini menegaskan keberhasilan tim pelaksana dalam menyajikan pengalaman budaya yang berorientasi pada kolaborasi, toleransi, dan pemahaman lintas budaya. Hal ini juga membuktikan bahwa kegiatan tersebut tidak bersifat seremonial semata, melainkan memberikan kesempatan langsung bagi peserta dari kalangan mahasiswa hingga staff dan dosen di Walailak University untuk merefleksikan pengetahuan yang diperoleh terkait budaya-budaya Indonesia.



Gambar 10. Diagram Minat Berkunjung ke Indonesia

Sumber: Survei Efektivitas Bulan Budaya, 2025

Dampak paling nyata dari penguatan diplomasi budaya ini adalah pada peningkatan citra dan minat pariwisata Indonesia. Survei menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yakni 96,7%, menyatakan Ya tertarik pada Budaya Indonesia dan berencana mengunjungi Indonesia setelah berpartisipasi dalam Program Bulan Budaya. Angka yang sangat tinggi ini menggarisbawahi potensi besar diplomasi budaya dalam memperkuat citra bangsa sebagai negara yang terbuka, kreatif, dan beradab. Program ini berhasil mengonversi pemahaman akademik menjadi minat nyata untuk berinteraksi dan mengunjungi Indonesia, menjadikannya sarana strategis untuk mempererat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Thailand, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan.

C. Peran Kegiatan Bulan Budaya dalam Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan salah satu pendekatan berbasis soft power yang berperan penting dalam peningkatan citra suatu negara di tingkat internasional. Berbeda dengan pendekatan politik dan ekonomi, diplomasi budaya lebih bersifat non-formal yang dimana di dalamnya negara dapat memperkenalkan nilai-nilai, identitas, serta tradisi khas yang dimiliki kepada masyarakat global. Upaya tersebut dapat menjadi media guna menumbuhkan pemahaman lintas budaya serta memperkuat citra bangsa sebagai negara yang terbuka, kreatif, dan beradab. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat membangun kepercayaan internasional, yang dimana ketika suatu negara mampu menampilkan kekayaan budayanya secara inklusif dan menarik, hal tersebut dapat membangun citra positif di mata dunia sebagai negara yang memiliki karakter toleran, menghargai perbedaan, serta berkomitmen terhadap perdamaian dan kerja sama global (Ismah, 2022).

Peningkatan citra suatu negara melalui diplomasi budaya juga tak lepas dari peran dan kemampuan aktor-aktor non-negara seperti mahasiswa, akademisi, maupun komunitas budaya sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu negara. Adapun salah satu bentuk nyata dari diplomasi budaya ialah program pertukaran mahasiswa antarnegara. Program tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan akademik, namun juga dapat berperan sebagai sarana untuk berinteraksi dan saling belajar mengenai sistem pendidikan, nilai-nilai sosial, serta tradisi yang berkembang di negara asal dan negara tujuan. Dalam konteks diplomasi budaya, program pertukaran mahasiswa dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi lintas negara yang dimana para mahasiswa berperan sebagai duta budaya yang merepresentasikan identitas bangsa, nilai kemanusiaan, serta kolaboratif. Melalui aktivitas sehari-hari, keterlibatan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kebudayaan di perguruan tinggi negara tujuan, mahasiswa mampu menunjukkan citra positif negara asalnya sekaligus mempererat hubungan kerjasama antara institusi pendidikan dari kedua negara (Kristiana & Benito, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari diplomasi budaya ialah kegiatan Bulan Budaya yang dilaksanakan oleh mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Mataram (Unram) di Walailak University, Nakhon Si Thammarat, Thailand. Mahasiswa Unram menampilkan pertunjukan tarian adat, peragaan busana tradisional, serta penyajian kuliner khas Lombok. Pada pertunjukan tarian adat, mahasiswa unram menampilkan tarian berugak elen yang dimana menggambarkan semangat kebersamaan, keramahan, dan nilai gotong royong di kehidupan masyarakat Sasak Lombok. Setiap gerakan dan musik pengiringnya menjadi simbol komunikasi non-verbal yang

memperlihatkan kedalaman nilai budaya Indonesia di hadapan para akademisi Walailak University. Adapun dalam peragaan busana tradisional, mahasiswa Unram menampilkan berbagai busana adat khas Lombok seperti lambung, songket, dan sapuq. Melalui kegiatan ini, mahasiswa unram tidak hanya memperlihatkan keindahan estetika tekstil Nusantara, tetapi juga mengedukasi audiens mengenai filosofi dan nilai historis di balik setiap motif dan desain busana adat sekaligus menjadi ajang promosi budaya guna mendorong apresiasi terhadap warisan tradisional Indonesia.

Sementara itu, penyajian kuliner khas Lombok seperti ayam taliwang, peleceng kangkung, sate rembiga, rujak sira, permen susu, serta dodol rumput laut memberikan dimensi lain dalam diplomasi budaya yang bersifat lebih personal dan interaktif, yakni dimana audiens Thailand dapat merasakan secara langsung kuliner khas Lombok tersebut sebagai bagian dari kekayaan kuliner Indonesia yang beragam. Hal tersebut menciptakan suasana hangat sekaligus mempererat hubungan sosial antara mahasiswa Universitas Mataram dan komunitas akademik Walailak University. Dengan demikian, kegiatan Bulan Budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Mataram tersebut tidak semata hanya pertunjukan seni, melainkan juga berperan sebagai wadah atau media diplomasi budaya Indonesia yang efektif. Melalui kegiatan Bulan Budaya, citra Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan menjunjung tinggi nilai keberagaman semakin menguat di hadapan masyarakat internasional sekaligus mempererat hubungan kerja sama antara Indonesia dan Thailand, khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa inisiatif Program Bulan Budaya merupakan manifestasi yang sangat efektif dari diplomasi budaya berbasis akademik, yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram di Walailak University, Thailand. Program ini sukses memposisikan perguruan tinggi sebagai aktor non-negara yang kritis dalam mendukung soft power dan tujuan kebijakan luar negeri Indonesia, yaitu memperkuat hubungan antar masyarakat (people-to-people connection). Pelaksanaan kegiatan yang dirancang dengan pendekatan edukatif, interaktif, dan partisipatif terbukti berhasil memperkenalkan nilai, identitas, dan tradisi bangsa, khususnya kekayaan budaya lokal Lombok, kepada sivitas akademika di Walailak University, Thailand.

Keberhasilan program ini didukung oleh temuan kuantitatif yang menunjukkan penerimaan positif. Seluruh responden menyatakan bahwa Program Bulan Budaya sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia. Sejalan dengan manfaat tersebut, tingkat kepuasan peserta terhadap keseluruhan acara juga sangat tinggi, mencapai lebih dari 96% yang merasa Puas atau Sangat Puas. Tingginya apresiasi ini, terutama pada segmen Kuliner dan Busana Adat Lombok, membuktikan bahwa pendekatan budaya yang melibatkan indra dan memberikan pengalaman langsung merupakan cara yang efektif untuk membangun pemahaman lintas budaya dan hubungan sosial yang erat.

Lebih dari sekadar pertukaran pengetahuan, Program Bulan Budaya memiliki dampak nyata pada penguatan citra bangsa dan minat pariwisata Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data yang sangat dominan, di mana 96,7% responden menyatakan ketertarikan pada budaya Indonesia dan berencana untuk mengunjungi Indonesia setelah berpartisipasi dalam program tersebut. Angka ini menggarisbawahi potensi diplomasi budaya dalam mengonversi pemahaman akademik menjadi minat nyata, sekaligus memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang terbuka, kreatif, toleran, dan berkomitmen terhadap perdamaian regional dan global. Oleh karena itu, Bulan Budaya menjadi model konkret dari diplomasi soft power yang efektif, yang berhasil menumbuhkan saling pengertian dan mempererat kerja sama berkelanjutan antara institusi pendidikan Indonesia dan Thailand.

Daftar Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Dwi, R., Permitasari, A., Nurdianah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2016). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Aghalarova, G. (2020). Azerbaijan's cultural diplomacy: at the service of national interests.
- Ismah, A. G. N. (2022). Analisis Strategi Diplomasi Kebudayaan Indonesia sebagai Tuan Rumah ASEAN Contemporary Dance Festival Tahun 2019.
- Kristiana, C., & Benito, R. (2023). Implementasi Diplomasi Pendidikan dan Diplomasi Budaya melalui Program Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA). 8.
- Zaman, A. N., Effendi, C., Ridwan, W., & Fahlevi, R. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia. *KAIS: Kajian Ilmu Sosial*, 4(1), 1–12.